

## **PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI SIKAP SISWA TERHADAP MATA PELAJARAN MATEMATIKA**

Richanatus Syarifah & Muslimah Zahro Romas  
Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta

### **ABSTRACT**

Having positive attitude on a difficult subject was a tough basic on having a good academic achievement. Although this was really a classic issue, however, this research was interesting. This research was conducted in a rural areas. Hypothetically, students would have good mathematic achievement when they had positive attitude on that subject. Forty two village elementary students, grade fourth and fifth, participated in this research. Students' attitude data were collected through the attitude scale and the range of validity value was .318-.670. The students' achievement in math was collected through their report cards. This research revealed that there was no correlation between students' attitude on math and their math achievement,  $\rho = .037$ ,  $p = .818$ . Reason of this research finding might be from students' life style. They were student villagers, and villagers usually were reluctant to express their real attitude. They might be unhappy with the teacher's method in teaching math, however, they were reluctant to deal with the teacher. Other reasons were also discussed.

**Keywords:** Mathematic, attitude, achievement.

### **PENDAHULUAN**

Salah satu hal yang harus dicapai dalam proses belajar siswa Sekolah Dasar (SD) adalah pelajaran matematika. Pelajaran matematika penting diajarkan di sekolah-sekolah. Matematika ini penting karena mampu mengembangkan kemampuan kognisi anak-anak (Fuad, 2012). Perkembangan kognisi anak-anak usia SD pada tahap operasional konkrit pada usia 9 s/d 11 tahun (Romas, 2006). Pada tahap tersebut, anak-anak dianggap sudah mampu mempelajari matematika dengan mudah. Hal ini karena anak-anak sudah mampu berpikir secara abstrak.

Persoalan yang relevan dengan pelajaran matematika adalah matematika sejak dulu memang dianggap oleh siswa sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan (Astuti, Siswati, & Setyawan, 2002). Karakteristik matematika yang abstrak dan sistematis menjadi salah satu alasan sulitnya siswa mempelajari matematika. Anak-anak kurang berminat dalam mempelajari matematika. Matematika dianggap sebagai salah satu pelajaran yang menurunkan semangat siswa. Matematika telah diberi label negatif di kalangan siswa, yaitu sebagai pelajaran yang sulit, menakutkan, dan membosankan, sehingga menimbulkan persepsi yang negatif untuk mempelajarinya (Astuti, et. al. 2002). Akibatnya sikap siswa pun menjadi tidak peduli terhadap mata pelajaran matematika.

Data hasil Ujian Akhir Semester tahun 2013/2014, banyak siswa di SD tempat lokasi penelitian mempunyai nilai yang sangat tidak memuaskan yaitu 5,00. Wawancara dengan bapak S, guru matematika pada tanggal 27 Mei 2016. Nilai tersebut belum mencukupi kriteria minimal nasional yaitu 7,00. Anak masih sulit memahami logika-logika yang mendasari berbagai konsep matematika, karena berbagai faktor. Faktor tersebut terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktoreksternal (Pujadi, 2007). Faktor internal adalah hambatan-hambatan yang berasal dari dalam anak itu sendiri. Contoh alasan internal itu berupa sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran matematika. Faktor eksternal adalah hambatan-hambatan yang berasal dari luar anak itu sendiri yang berupa lingkungan sekolah yang tidak kondusif untuk proses belajar. Contoh faktor eksternal yaitu teman yang lebih sering mengajak bermain daripada mengajak belajar bersama.

Penelitian ini lebih memperhatikan pada faktor internal daripada faktor eksternal sebagai penghambat prestasi matematika anak. Hal ini karena faktor individu lebih kuat dari pada faktor eksternal (Romas, 2006). Faktor internal yang mempengaruhi prestasi matematika adalah sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran matematika. Menurut Sarwono (2002), sikap adalah kesediaan seseorang untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap objek tertentu.

Dalam bidang matematika, sikap positif siswa terhadap mata pelajaran matematika yaitu siswa bersemangat untuk mempelajari matematika secara mendalam dan siswa memiliki keinginan untuk menyelesaikan setiap soal matematika yang diberikan oleh guru. Sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran matematika sebaliknya, yaitu siswa malas untuk mengikuti pelajaran matematika dan siswa tidak memiliki keinginan untuk mencoba menyelesaikan setiap soal matematika. Siswa cenderung malas mengerjakan pekerjaan rumah matematika.

Jadi permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika pada siswa SD. Penelitian dilaksanakan di SD tersebut, karena sekolah tersebut merupakan satu-satunya SD yang mempunyai hasil belajar matematika yang paling rendah dalam satu Kecamatan Ngemplak Sleman. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya hubungan antara sikap dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini penting karena nilai matematika menjadi tonggak utama kelulusan siswa.

## **METODE**

Variabel bebas penelitian ini ialah sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika. Sikap siswa diukur menggunakan Skala Sikap yang terdiri atas aspek kognitif, afektif dan konatif (Walgito, 2002). Skala tersebut tersusun dari 37 butir pernyataan. Variabel tergantungnya ialah prestasi belajar matematika siswa. Prestasi belajar diukur berdasarkan nilai rapor semester genap tahun ajaran 2015/2016. Nilai rapor diperoleh guru dari ujian tengah semester, ulangan harian, pekerjaan rumah (PR) dari guru dan kuis yang diberikan guru sebelum melanjutkan materi berikutnya.

Subyek penelitian ialah 42 siswa kelas IV dan V SD. Mereka menjadi subyek penelitian karena menurut Kartono (1995) dalam perkembangan kognitifnya anak pada usia 9-11 tahun (SD kelas IV dan V) memasuki tahap operasional konkrit. Anak yang berpikir operasional konkrit akan mampu berpikir logis terhadap objek yang konkrit. Ia mulai banyak memperhatikan dan menerima pandangan orang lain serta mulai timbul pengertian tentang jumlah, panjang, luas dan besar.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis korelasi Spearman. Teknik statistik non parametrik itu sesuai untuk penelitian ini karena pada uji normalitas yang menggunakan perhitungan Kolmogorov-Smirnov ternyata sebaran datanya tidak mengikuti distribusi kurve normal (Hadi, 2004). Hasil Kolmogorov-Smirnov untuk variabel sikap ialah 2,040 dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).

Ini adalah penelitian populasi. Hasil uji coba menunjukkan bahwa reliabilitas skala sikap yaitu 0,931 dan butir yang valid berjumlah 37. Nilai validitas butir bergerak antara 0,318-0,670. Alternatif jawaban skala ada 4, untuk pernyataan *favorable* yaitu sangat setuju (ss) mendapat nilai 4, setuju (s) mendapat nilai 3, tidak setuju (ts) mendapat nilai 2, sangat tidak setuju (sts) mendapat nilai 1. Untuk pernyataan *unfavorable* yaitu sangat setuju (ss) mendapat nilai 1, setuju (s) mendapat nilai 2, tidak setuju (ts) mendapat nilai 3, sangat tidak setuju (sts) mendapat nilai 4 (Azwar, 1998). Jangkauan nilai skala adalah antara 37-148.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi Spearman antara variabel sikap dengan variabel prestasi belajar sebesar  $\rho = 0,037$  dan  $p = 0,818$  ( $p > 0,05$ ). Artinya tidak ada hubungan antara variabel sikap dengan variabel prestasi belajar. Hal ini berarti hipotesis penelitian ditolak. Tidak ada hubungan antara sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika siswa.

## DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika dengan variabel prestasi belajar matematika siswa sebesar  $\rho = 0,037$  dan  $p = 0,818$  ( $p > 0,05$ ). Artinya tidak ada hubungan antara sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika dengan prestasi belajar matematikanya. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis yang diajukan pada penelitian ini ditolak, karena sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika tidak mempengaruhi prestasi belajar matematikanya. Rerata sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika cukup tinggi ( $M = 117,48$ ) nilai skala antara 37-148. Tetapi rerata prestasi belajar matematika siswa sedang ( $M = 6,38$ ). Meskipun tetap di bawah nilai rerata nasional.

Sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika tergolong tinggi. Padahal di sisi lain prestasi belajar matematika rendah. Hal ini mungkin karena responden berkarakteristik sebagai orang desa. Orang desa terutama di Jawa, cenderung kurang asertif. Mereka selalu ingin menyenangkan orang lain, memiliki prinsip kerukunan serta saling menghormati (Romas, 2010). Dampaknya adalah siswa tetap menghormati guru meskipun mereka tidak suka terhadap mata pelajaran matematika. Siswa sering tidak terus terang dalam menyatakan apa yang ia alami, berbelit-belit dalam berkomunikasi dan tidak spontan dalam mengekspresikan diri.

Prestasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh sikap, namun banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, salah satunya faktor intelektual berupa kecerdasan. Seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang inteligensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah (Djamaran, 2002). Salah satu siswa ternyata mengalami kendala dalam melaksanakan aktivitas sekolahnya. Berdasarkan wawancara serta observasi, siswa tersebut lamban dalam menerima pelajaran. Hal ini terbukti ketika peneliti menyajikan skala penelitian, siswa tersebut belum bisa membaca dengan lancar. Ia kurang mampu memahami pernyataan yang ada pada skala. Ketika dibimbing, siswa tersebut lebih banyak diam dan jawabannya pun kurang jelas. Hal itu menunjukkan bahwa siswa mengalami kesukaran dalam belajar.

Alasan kedua tidak terbuktinya hipotesis penelitian ini mungkin erat hubungannya dengan kurang lancarnya anak-anak dalam membaca. Soal-soal matematika yang diberikan guru sering berupa cerita. Anak yang belum lancar membaca tentu saja tidak akan mampu mengerjakannya. Hal ini terbukti dari salah satu siswa yang memang belum lancar membaca.

Hasil penelitian ini hendaknya menjadi masukan bagi guru dan sekolah bahwa ada anak yang belum lancar membaca dan berhitung. Anak dengan kategori seperti itu hendaknya mendapat perlakuan khusus. Perlakuan khusus itu antara lain kursus membaca.

Kelemahan penelitian ini adalah pada generalisasi. Penelitian ini hanya dilihat pada satu SD di Kecamatan Ngemplak. Pemilihan lokasi penelitian pun tidak random. Oleh karena itu pada masa depan, lokasi penelitian hendaknya dilakukan secara random agar hasil penelitian bisa digeneralisasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M., Siswati, & Setyawan, I. (2002). Hubungan antara persepsi terhadap pembelajaran kontekstual dengan minat belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 18 Semarang. *Jurnal Psikologi*. 3(3), 2-8. Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI) Glagah Yogyakarta

- Djamaran, S. B. (2002). *Psikologi belajar*. Banjarmasin: PT Rineka Cipta.
- Fuad, R. (2012). Peningkatan kemampuan matematika anak melalui permainan mahyong di Taman Kanak-kanak Dharmawati Lubuk Basung. *Jurnal Pesona Paud*. 1(1), 1-12. Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Kartono, K. (1995). *Psikologi anak: Psikologi perkembangan*. Bandung: Mandar Maju.
- Pujadi, A. (2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa : Studi kasus pada Fakultas Ekonomi Universitas Bunda Mulia. *Jurnal Bunda Mulia*. 3(2). 40-51.
- Romas, M. Z. (2006). Pengaruh pujian terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*. 2, 1-11.
- Romas, M. Z. (2010). Kaitan antara asertif dengan komunikasi interpersonal pasangan suami istri (pasutri). *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 11, 45-57. Fakultas Psikologi UP45 Yogyakarta.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.